

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH BERTARAF INTERNASIONAL AMANATUL UMMAH PACET MOJOKERTO

Hendra Rizki Rangkuti

Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah, Institut Pesantren K.H Abdul Chalim Mojokerto

Email: Hendrarizkirangkuti@gmail.com

Abstract

Globalization in addition to carrying positive impacts also carries a negative impact. Many of the parents complained about the unrulable behavior of his teenage children. Similarly, daily teachers have to deal with the behavior of very complex adolescent students. Once the students still uphold the values of honesty, now the values are shifted by instant values, among others no need to learn hard to get good grades, because by cheating on good grades it will be achievable and up class. " Social demands and the desire to maintain self-esteem in the eyes of peers have encouraged cheating activities to be a regular and mandatory thing to do. Fast paced value has replaced the value of honesty ". Not only cheating, but other deviant behaviors such as smoking in school, liquor and drugs, engaging in brawl, as well as other behaviors that threaten the destruction of the fundamental development of value, are a matter or problem that haunts young people. A great responsibility to help the youth face the above problems is generally left to the school. The school is expected to be a community change laboratory or place of mental revolution. The school bears the duties and responsibilities of continuing the basic education given in the family. Because of the importance of this responsibility, the school needs to have a good planning, implementation, and evaluation related to character education.

This research aims to describe and analyse (1) Character Education Planning (2) Character education Implementation and (3) Character Education evaluation applied in Amanatul International Madrasah Ummah Pacet Mojokerto.

This study used a qualitative approach with this type of case study research. The data sources specified are MBI coordinator and co-ordinator representatives. Data collection using interview techniques, documentation, and observations. Data analysis consists of data reduction, data interpretation, data presentation, and withdrawal of conclusions. Validity of data using triangulation, and discussion between friends.

The results of the research in MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto is 1) Character education planning is a) Grand idea covering the vision, Mission, foundation of establishment, commitment of Madrasah, 7 keys to the success of students and the purpose of future students, B) Pre working meeting, c) work meeting. 2) Implementation of character education is a) coaching new learners B) Program Coaching and Development talents C) Program coaching organization students D) program Coaching E) The annual agenda of the Madrasah F) Implementation of the curriculum program Muis g) program Implementation Kepesantrenan 3) Evaluation of character education consists of a) evaluation takes place on the spot or directly on the scene B) direct evaluation by teachers in Class C) weekly evaluation conducted by functionaries and homeroom. d) monthly evaluation e) annual

evaluation F) evaluation based on input, criticism, and advice from both students, students and the local community.

Keywords: *Management, Character Education.*

A. Pendahuluan

Di Indonesia, pendidikan merupakan kebutuhan yang paling dasar dan merupakan salah satu tujuan dibentuknya negara, sebagaimana disebutkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 “Mencerdaskan kehidupan bangsa serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”.

Pendidikan merupakan kegiatan yang diusahakan manusia untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak manusia itu lahir di dunia. Aktifitas pendidikan akan terus berlangsung sejak manusia pertama ada di dunia hingga berakhirnya kehidupan di muka bumi ini.¹ Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip dalam buku pendidikan multikultural, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan tubuh anak.² Berdasarkan pengertian diatas tujuan pendidikan ideal adalah untuk membentuk peserta didik yang cakap secara intelektual, cerdas secara emosional dan mumpuni dalam hal spritual (pendidikan yang berkarakter/pendidikan karakter).

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan bangsa Indonesia yang

notabene adalah bangsa yang menjunjung tinggi prinsip ketuhanan, prikemusiaan, keadilan serta beradab, disamping itu ajaran mengenai pendidikan karakter ini merupakan perintah dasar dari tiap-tiap agama yang ada di Indonesia bagi pemeluk-pemeluknya.

Pentingnya pendidikan karakter tidak hanya menjadi perintah agama, pemerintah juga mengaturnya dalam undang-undang sistem pendidikan nasional. Secara rinci sebutkan bahwa “ Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Selain dari pada ajaran agama dan aturan pemerintah diatas, urgensi pendidikan karakter juga disebabkan oleh situasi dan kondisi jaman sekarang yang sedang mengalami perubahan tata nilai. Terjadinya perilaku menyimpang dari norma-norma sosial dan nilai-nilai adat budaya, maraknya praktek tawuran dikalangan pelajar, gaya hidup serba instan, bolos dan berfoya-foya menjadi indikator bergesernya nilai-nilai moral dan menurunnya kualitas karakter generasi muda.

Banyak dari kalangan orangtua mengeluh tentang tingkah laku anak remajanya yang susah diatur. Begitu pula guru yang sehari-hari harus berhadapan dengan perilaku siswa remaja yang sangat

¹ Al-Fandi Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 25.

² Mahfud Khoirul, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 33.

kompleks. Dahulu para siswa masih menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, sekarang nilai-nilai itu digeser oleh nilai-nilai yang serba instan, antara lain tidak perlu lagi belajar keras untuk mendapatkan nilai yang baik, sebab dengan menyontek saja nilai yang bagus itu akan bisa dicapai dan naik kelas. Koesoema menegaskan “tuntutan sosial dan keinginan mempertahankan harga diri di mata teman-teman sebaya telah mendorong kegiatan menyontek menjadi hal yang biasa dan wajib dilakukan. Nilai serba cepat telah menggantikan nilai kejujuran”.³ Tidak hanya menyontek, tetapi perilaku menyimpang lainnya seperti merokok di sekolah, minum-minuman keras dan narkoba (*drugs*), terlibat tawuran, serta perilaku lainnya yang mengancam rusaknya perkembangan dasar nilai, merupakan persoalan atau masalah yang menghantui kalangan remaja.

Tanggung jawab yang besar untuk membantu remaja menghadapi permasalahan-permasalahan di atas umumnya diserahkan kepada sekolah. Sekolah diharapkan menjadi laboratorium perubahan masyarakat atau tempat berlangsungnya revolusi mental. Sekolah mengemban tugas dan tanggung jawab melanjutkan pendidikan dasar yang diberikan di dalam keluarga. Oleh karena pentingnya tanggung jawab ini, maka sekolah perlu ada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik terkait pendidikan karakter.

Salah satu sekolah yang berupaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah Madrasah Bertaraf

Internasional Amanatul Ummah Pacet. Hal ini ditandai dengan visi madrasah yaitu “Terwujudnya Manusia Yang Unggul, Utuh dan Berakhlakul Karimah Untuk Kemuliaan Islam dan Kaum Muslimin Serta Kemuliaan Bangsa Indonesia dan Untuk Keberhasilan Cita-Cita Kemerdekaan”. Madrasah ini di bawah naungan Yayasan Amanatul Ummah asuhan Prof Dr KH Asep Saifuddin Chalim MA. Adapun karakter yang menjadi komitmen MBI Amanatul Ummah Pacet adalah sebagai berikut :

- a. Faithfull / Beriman
- b. Taqwa / Bertakwa
- c. Scholary / Berilmu
- d. Discipline / Disiplin
- e. Responsible / Bertanggung jawab
- f. Clean / Bersih
- g. Polite / Sopan
- h. Amiable / Ramah
- i. Neat / Rapi

Keinginan luhur untuk mewujudkan pendidikan karakter nampaknya masih menuai banyak kendala dalam pelaksanaan. Berdasarkan observasi ada beberapa permasalahan atau tantangan yang dihadapi, di antaranya seperti berikut ini:

1. Masalah kedisiplinan. Masih ditemukan para santri/santriah yang terlambat masuk kelas. M
2. Tidak sedikit santri/santriah yang menunjukkan sikap tidak sopan kepada guru pada saat proses kegiatan belajar berlangsung. T
3. Masalah keramahan. Pada beberapa kejadian, masih ditemukan beberapa contoh kasus

³ Koesoema Doni A, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger* (Jakarta: Grasindo, 2015), 15.

sikap tidak ramah antara santri/ santriah ke guru, antara santri ke santri.

4. Terkait tanggung jawab, Guru terlambat masuk kelas untuk mengajar dan santri/ santriah tidak menyelesaikan tugas belajar.
5. Masalah kebersihan, masih ditemukan sampah bekas santri/santriah dilingkungan madrasah.
6. Santri/santriah belum sepenuhnya menaati aturan asrama.
7. Guru dan Kepala madrasah belum memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter.

Beberapa permasalahan di atas mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang manajemen pendidikan karakter yang ada di Madrasah tersebut dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pendidikan karakter, baik untuk madrasah yang bersangkutan maupun untuk ruang lingkup yang lebih luas.

B. Manajemen Pendidikan

Kata “*manajemen*” berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata “*manus*” yang berarti tangan, dan “*agere*” yang berarti melakukan. Kata-kata ini digabung menjadi kata kerja “*managere*” yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda

management dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *manajemen* atau *pengelolaan*. Berarti mengatur, mengurus atau mengelola. Dari pengertian ini, manajemen mengandung unsur-unsur kegiatan yang bersifat pengelolaan. Manajemen pada hakikatnya dapat dipahami sebagai proses kerjasama dua orang atau lebih dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴

Selanjutnya manajemen memiliki makna sebagai upaya pengelolaan suatu lembaga untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Lembaga dikatakan memenuhi standart efisiensi apabila memiliki kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat (tidak membuang waktu, tenaga maupun biaya) . Dan Suatu lembaga disebut memnuhi kategori efektif apabila pengelolaan sebuah lembaga tersebut menggunakan cara yang tepat sehingga kegiatannya dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan dan memberi efek atau dampak.⁵ Menurut Hoghton dalam Ihsmat (1996) yang dimaksud manajemen adalah suatu aktivitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan dan pengarahan segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktifitas dalam suatu organisasi.⁶

Mengacu pada pengertian manajemen di atas, manajemen berarti suatu proses untuk mencapai tujuan bersama yang telah dirancang, secara efektif dan efisien yang terdiri dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

⁴ Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 1.

⁵ Tilaar H.A.R, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 11.

⁶ Ihsmat Mutthowi, *Al Ushul Al Idariyah Li Al Tarbiyah* (Riad : Dar Al Syuruq, 1996), 13.

Pendidikan merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan peserta didik, baik jasmani maupun rohani sesuai nilai-nilai yang ada pada masyarakat, yaitu nilai agama, adat maupun budaya.⁷ Pendapat lain tentang pendidikan adalah upaya untuk membantu, melatih, dan mengarahkan peserta didik melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual dan keberagamaan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan, yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang mulia.⁸ Selanjutnya pendidikan adalah proses menuju kedewasaan dan memanusiakan manusia.⁹ Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha dengan sadar dan disengaja untuk suatu proses mengembangkan potensi peserta didik yang telah dibawa sejak lahir dengan tujuan menjadi manusia yang humanis melalui kegiatan pengajaran, pelatihan dan bimbingan.

Mengacu pada beberapa pengertian manajemen dan pendidikan di atas, kemudian manajemen pendidikan diartikan sebagai proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaporan, pengkoordinasian, pengawasan dan evaluasi dengan menggunakan sarana prasarana yang tersedia baik personil, moril, materil maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan

secara efektif dan efisien.¹⁰ Selanjutnya manajemen pendidikan diartikan sebagai proses atau sistem pengelolaan yang bertujuan untuk terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik yang mencakup program kurikulum, ketenagaan, pengadaan dan pemeliharaan fasilitas, pembiayaan dan program hubungan dengan masyarakat.¹¹

C. Pendidikan Karakter

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabi“at, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.¹² Karakter diartikan sebagai sifat manusia yang pada umumnya mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Secara etimologi, kata karakter bisa berarti tabi“at, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, atau watak.¹³ Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.

Secara terminologi, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona, dengan

¹⁰ Nata Abudin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2008), 24.

¹¹ Hamalik Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 78.

¹² Tobroni, “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2003), 1.

¹³ Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia, *Tesaaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 229.

⁷ Mahfud Khoirul *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 47.

⁸ Al-Fandi Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 100.

⁹ Naim, Ngainun dan Sauqi Achmad, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 31.

memakai konsep karakter baik. Konsep mengenai karakter baik (*good character*) dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut “...*the life of right conduct-right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*” atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebaikan yakni perilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) sendiri oleh Lickona (1992) dibagi dalam dua kategori yakni kebaikan terhadap diri sendiri (*self-oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*).¹⁴

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari “*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya

bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.¹⁵

Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Etika adalah menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruk berdasarkan akal pikiran manusia.¹⁶ Etika adalah perbuatan-perbuatan manusia yang dapat diberi hukum baik atau buruk, atau dengan perkataan lain perbuatan-perbuatan yang dimasukkan dalam perbuatan akhlak.¹⁷ Perbuatan-perbuatan manusia yang dimasukkan dalam perbuatan akhlak yaitu perbuatan yang dikehendaki atau disadari, di waktu dia berbuat: *amdan*, perbuatan disengaja. Jelas perbuatan ini adalah perbuatan akhlak, mungkin baik, mungkin pula buruk tergantung pada sifat perbuatannya. Perbuatan yang tidak dikehendaki, sadar atau tidak sadar di waktu dia berbuat, tapi perbuatan ini di luar kemampuannya, dia tidak bisa mencegahnya. Berdasarkan pengertian di atas dapat difahami bahwa karakter identik dengan akhlak dan etika, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata

¹⁵ Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita*, (Jakarta: Tirta Wacana, 1989), 1.

¹⁶ Aisyah Syukur, *Aqidah akhlaq untuk Madrasah Aliyah Kelas X*, (Semarang: Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah, 2009), 4.

¹⁷ Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), 45.

¹⁴ Dasim Budimansyah, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Universitas Indonesia), 2.

krama, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹⁸ Selanjutnya pendidikan karakter adalah penanaman dan pengembangan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara.¹⁹ Pengertian lain menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya serta adat istiadat.²⁰ Lebih lanjut pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri

sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.²¹

Merujuk pada pengertian di atas, pendidikan karakter menurut peneliti adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh pendidik terkait menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga dan negara yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya serta adat istiadat agar menjadi manusia sempurna (*insan kamil*).

D. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian. Sebab dengan metode ilmiah, suatu penelitian akan dapat dilaksanakan secara tepat, cepat dan akurat sesuai dengan fenomena yang ada atau fakta yang terjadi. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yakni penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).²² Alasan penggunaan metode dan pendekatan ini adalah peneliti bermaksud mendapatkan pemahaman secara lebih mendalam dan dapat menemukan keunikan MBI Amanatul Ummah terkait manajemen Pendidikan karakter

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini dikenal dengan istilah triangulasi, yakni

¹⁸ Megawangi Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. (Bandung: BPMIGAS dan Energi, 2004), 95.

¹⁹Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 36.

²⁰ Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 28.

²¹ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 46.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011), 14.

“teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada” (Sugiyono, 2011:330). Melalui ketiga teknik pengumpulan data tersebut, peneliti mendapatkan informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter pada MBI Amanatul Ummah.

E. Hasil Penelitian

1. Perencanaan pendidikan karakter di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

a. *Grand Idea*. Perencanaan madrasah berawal dari *grand idea* Kiai sebagai pimpinan tertinggi kemudian diturunkan kepada pihak madrasah untuk didesain menjadi program-program. *Grand idea* terdiri dari visi, misi, dasar pendirian, komitmen madrasah, tujuan peruntukkan bagi santri di masa depan dan komitmen santri/pengamalan tujuh kunci sukses bagi santri.

b. Pra Rapat Kerja. Pra Raker merupakan forum dalam merancang desain madrasah. Adapun isi pra raker yaitu: pertimbangan *grand idea*, evaluasi program selama setahun, identifikasi masalah, analisis pencarian solusi, penyampaian masukan, ide, aspirasi secara elaboratif, dan rancangan program.

c. Rapat Kerja (Raker). Rancangan program dari hasil dari pra raker ditindaklanjuti pada forum rapat kerja. Forum raker terdiri dua kegiatan inti yaitu penyampaian Laporan Pertanggung Jawaban dan sidang pleno guna menetapkan program kerja yang disampaikan oleh Kordinator dan wakil-wakil kordinator beserta tim.

2. Pelaksanaan pendidikan karakter di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

a. Tahap pembinaan peserta didik baru. Peserta didik baru dikenalkan seperti sosialisasi visi, misi, dan tujuan madrasah, peraturan, tata tertib, dan hal-hal penting lainnya. Sosialisasi tersebut juga diturunkan ke dalam banyak kegiatan sehingga seluruh peserta didik di MBI Amanatul Ummah pada tahap input telah memahami maksud dan memiliki kesiapan mengenai studi lanjut ke perguruan tinggi baik dalam negeri maupun luar negeri.

b. Program Pembinaan dan Pengembangan Bakat. Program ini terdiri dari: 1) Sosialisasi pembinaan bakat dan konsultasi peminatan. 2) Pembuatan kelas lomba, 3) Pengadaan APEL sebelum ekstrakurikuler, d) Ekstrakurikuler Tata boga bagi santri putri.

c. Program Pembinaan Organisasi Santri. Program ini terdiri dari dari dua kegiatan 1) *Training of Trainer* (TOT) bagi Pengurus WISSNU, 2) Pelatihan administrasi keorganisasian.

d. Program Pembinaan Siswa, terdiri dari kegiatan:

- 1) Pengucapan 7 kunci sukses secara bersama saat APEL pagi maupun upacara,
- 2) Pidato Pembina upacara tematik tentang 7 kunci sukses,
- 3) Pembuatan gambar, pamphlet, dan figora untuk menyemarakkan 7 kunci sukses,
- 4) Pelayanan santri berbasis Kartu Tanda Siswa (KTS). e) Kegiatan

- Kompetisi Kerapian Kebersihan Kelas (COAC) dua bulan sekali.
- 5) Latihan Dasar Kepemimpinan dan Manajemen (LDKM).
 - 6) *Coffee Morning Together* (CMT).
- e. Agenda tahunan: MPLM (Masa Pengenalan Lingkungan Madrasah), Pelantikan WISNU dan Ambalan, Raker WISNU (Penyempurnaan), Peringatan HUT RI ke 73, Idul Adha, Seleksi Ambalan dan WISNU, Sumpah Pemuda, MBL (MBI *Legend*), Maulid Nabi, Ponpesnu 1, Balatunas, Kunjungan Redaksi, Pelantikan Kader WISNU dan Bantara Laksana, MBF (MBI *Big Fair*), Galang Ceria, *Isra' Mi'raj*, Hari Kartini, Ponpesnu 2.
- f. Penerapan program kurikulum *mu'adalah*, antara lain terdiri dari:
- 1) Sistem *marhalah*, *Ulya dan Wusto*.
 - 2) Kegiatan memberi materi khusus tentang metodologi penulisan Arab *pegon* kepada santri baru.
 - 3) Membuat kitab kumpulan hafalan wajib santri MBI. Pembuatan buku tersebut dikenal dengan istilah *Majmu'* bertujuan agar memudahkan santri dalam menghafal do'a, wirid, dan bacaan lainnya yang menjadi kewajiban bagi seluruh santri MBI Amanatul Ummah untuk dihafalkan mulai dari awal masuk sampai lulus.
 - 4) Menerapkan ujian muadalah berbasis bahasa arab dalam menjawab soal UTS dan UAS bukan bahasa Indonesia,
 - 5) Kelas XII semester genap diberikan materi UAMBN, *fiqh waqi'iyah* dan prakteknya, *Aswaja*, dan *Risalat al-Mahid*.
 - 6) Hafalan Juz '*Amma, Dalil al-Najah, Istighas}ah*, doa *duha*, praktik shalat jenazah, shalat *Istisqa>*, shalat *kusuf* & mengkafani jenazah, dsb. untuk kelas XII.
- g. Program Pembelajaran *al-Qur'an, Tahfiz dan Tahqiq*.
- h. Penerapan program kepesantrenan, diantaranya adalah sebagai berikut:
- 1) Belajar Malam
 - 2) Pembacaan *nadzaman Sharf*
 - 3) Kegiatan *Bahsul al-Masa'il*
 - 4) Shalat Tasbih Malam
 - 5) Pembacaan Surah Sakti
 - 6) Pembiasaan Shalat Sunnah Qobliyyah dan Ba'diyah
 - 7) Bimbingan Pidato
 - 8) Kedisiplinan Bahasa
 - 9) Musabaqah Ahsan Al-Ghurfah (MAG)
3. Evaluasi Pendidikan Karakter di MBI Amanatul Ummah, adalah sebagai sebagai berikut :
- a. Evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan enam pola, yaitu :
 - b. Evaluasi berlangsung *on the spot* atau langsung di tempat kejadian, serta melibatkan banyak pihak dengan metode observasi dan penanganan yang konsisten.

c. Evaluasi langsung oleh guru di dalam kelas. Guru melakukan observasi selama kegiatan pembelajaran di kelas. Observasi didasarkan pada indikator-indikator yang telah dibuat guru dalam RPP. Sebagai contoh untuk mengukur nilai kerjasama, indikator yang ditetapkan adalah santri terlibat dalam diskusi kelompok sesuai peran yang diberikan. Hal-hal yang ditemukan selama observasi ditulis pada catatan guru untuk kemudian menjadi dasar penilaian ranah afektif. Guru memberikan apresiasi kepada santri yang menunjukkan karakter yang baik.

3. Evaluasi mingguan yang dilakukan oleh fungsionaris dan wali kelas. Rapat evaluasi mingguan dilakukan secara rutin oleh seluruh fungsionaris MBI Amanatul Ummah. Rapat evaluasi mingguan tersebut dilaksanakan pada setiap Rabu malam, mulai pukul 21:00 – 00:00 Wib. Sedangkan pada rapat evaluasi bulanan dilakukan seluruh dewan guru. Pada setiap kegiatan-kegiatan masing-masing divisi memiliki standar atau indikator pencapaian, sehingga dapat memudahkan dalam menilai ketercapaian setiap kegiatan-kegiatan

d. Evaluasi bulanan.

e. Evaluasi tahunan.

f. Evaluasi berdasarkan masukan, kritik, dan saran baik dari santri, wali santri maupun masyarakat sekitar. Melalui 2 kegiatan. Yaitu:

- 1) *Coffee Morning Together* (CMT) sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dari kegiatan tersebut dapat menunjukkan bahwa kegiatan CMT bertujuan untuk mengetahui segala apa yang menjadi keluhan,

masukan, aspirasi, dan harapan seluruh santri MBI Amanatul Ummah.

- 2) Dengar pendapat dengan wali santri saat penerimaan hasil belajar. Madrasah memberikan kesempatan kepada wali santri untuk memberikan penilaian dan saran tentang sikap dan perilaku santri. Terkadang juga penilaian datang dari beberapa anggota masyarakat yang disampaikan secara spontan kepada pihak madrasah.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidikan karakter di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

a. *Grand Idea*.

b. Pra Rapat Kerja.

c. Rapat Kerja (Raker).

2. Pelaksanaan pendidikan karakter di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

Pelaksanaan pendidikan karakter di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

a. Tahap pembinaan peserta didik baru.

b. Program Pembinaan dan Pengembangan Bakat.

- c. Program Pembinaan Organisasi Santri. Al-Fandi Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)
- d. Program Pembinaan Siswa. Dasim Budimansyah, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Universitas Indonesia)
- e. Pelaksanaan agenda tahunan Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- f. Penerapan program kurikulum mu'adalah, Hamalik Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- g. Program Pembelajaran *al-Qur'an, Tahfiz dan Tahqiq*. Ihsmat Mutthowi, *Al Ushul Al Idariyah Li Al Tarbiyah* (Riad : Dar Al Syuruq, 1996)
- h. Penerapan program kepesantrenan Koesoema Doni A, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger* (Jakarta: Grasindo, 2015)
3. Evaluasi Pendidikan Karakter di MBI Amanatul Ummah, adalah sebagai sebagai berikut :
- a. Evaluasi berlangsung *on the spot* atau langsung di tempat kejadian, serta melibatkan banyak pihak dengan metode observasi dan penanganan yang konsisten. Mahfud Khoirul *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- b. Evaluasi langsung oleh guru di dalam kelas. Megawangi Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. (Bandung: BPMIGAS dan Energi, 2004)
- c. Evaluasi mingguan Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita*, (Jakarta: Tirta Wacana, 1989)
- d. Evaluasi bulanan. Naim, Ngainun dan Sauqi Achmad, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)
- e. Evaluasi tahunan. Nata Abudin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2008)
- f. Evaluasi berdasarkan masukan, kritik, dan saran baik dari santri, wali santri maupun masyarakat sekitar. Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2011)

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Syukur, *Aqidah akhlaq untuk Madrasah Aliyah Kelas X*, (Semarang: Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah, 2009)
- Al-Fandi Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)
- Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002)
- Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011)

Tilaar H.A.R, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia ,
Tesaaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa
(Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional,
2008)

Tobroni, “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*”,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2003)

Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)